

**KAJIAN ARTI DAN FUNGSI RAGAM HIAS
PADA RUMAH TUAN TANAH PERKEBUNAN TAMBUN,
KABUPATEN BEKASI**

***Study of Meaning and Function of Ornament House of Landheer
Plantation Tambun, Bekasi Regency***

Lia Nuralia

Balai Arkeologi Jawa Barat
Jalan Raya Cinunuk Km 17 Cileunyi, Bandung
E-mail: liabalar@yahoo.com

Naskah diterima 15 Desember 2016 — Revisi terakhir 8 Juni 2017
Disetujui terbit 9 Juni 2017 — Diterbitkan secara *online* 22 Juni 2017

Abstract

This study aims to reveal the meaning and function of ornament of former house of farms landlord in South Tambun, Bekasi Regency. The method used is descriptive analytical method with literature studies and internet data collection technique. The results obtained are the ornaments on the body of the building (walls, openings, pillars/columns), with geometric and organic motives. In general serves as ornament and reinforcement of the building as a supporter of functional structures. Diversity and the many ornaments on the colonial house indicates that their owners have a high social status with great power and well established economy.

Keywords: *ornaments, former house of farms landlord, Tambun, Bekasi*

Abstrak

Kajian ini bertujuan mengungkap jenis-jenis ragam hias pada bekas rumah tuan tanah perkebunan di Tambun Selatan, Bekasi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan teknik pengumpulan data studi literatur dan internet. Hasil yang diperoleh adalah ragam hias pada badan bangunan (dinding, bukaan, pilar/kolom) berupa motif geometris dan organis. Secara umum hal tersebut berfungsi sebagai hiasan dan penguat bangunan untuk mendukung struktur fungsional. Keanekaragaman dan banyaknya ragam hias, menunjukkan bahwa pemiliknya memiliki status sosial tinggi dengan kekuasaan besar dan ekonomi mapan.

Kata kunci: ragam hias, bekas rumah tuan tanah perkebunan, Tambun, Bekasi

PENDAHULUAN

Penjajahan Belanda di Indonesia meninggalkan jejak-jejak sejarah dan

budaya kolonial, baik *tangible culture* maupun *intangible culture*. Salah satu *tangible culture* adalah rumah tinggal

kolonial, yaitu bangunan bekas rumah tuan tanah perkebunan Tambun¹ di Bekasi. Arsitekturnya unik, mencirikan gaya Indis (campuran modern Eropa, Cina, dan lokal). Keunikan terutama tampak menonjol pada ragam hias bangunannya. Selain itu, jejak sejarah *intangible culture* yang menceritakan peristiwa sejarah di masa lalu, berkaitan dengan keberadaan bangunan dan peran Bekasi sendiri.

Bekasi merupakan salah satu kota kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Peran penting Bekasi muncul dalam sejarah ketika Mataram berusaha merebut Batavia, sebagai daerah penyangga dengan lumbung-lumbung persediaan pangan, untuk keperluan logistik tentara Mataram Islam pertengahan abad ke-17. Kemudian, Bekasi pada zaman Hindia Belanda, dikenal juga sebagai daerah *partikelir*² dengan wilayah *kemandoran* dan *kademangan*. Kemudian, akibat Politik Ekonomi Liberal yang berlanjut ke Politik Ethis, dan pelaksanaan *Desentralisatie Wet*, Bekasi menjadi salah satu distrik di *Regentschap Meester Cornelis*. Sejak itu Bekasi secara formal menjadi salah satu ibu kota pemerintahan setingkat kewedanaan.³ Setelah Belanda takluk

kepada Jepang, 8 Maret 1942, *Regenschap Meester Cornelis* menjadi *Jatinegara Ken*, dan *District Bekasi* menjadi *Bekasi Gun*.

Perjalanan sejarah Bekasi menjadi bukti pentingnya peranan Bekasi di masa lalu, termasuk keberadaan perkebunan milik swasta asing (Eropa dan Cina) setelah dikeluarkannya Undang-Undang Agraria tahun 1870.⁴ Didirikannya perkebunan tidak terlepas dengan dibangunnya fasilitas perusahaan perkebunan. Salah satunya adalah rumah tuan tanah tersebut. Secara fisik bangunan, banyak hal yang dapat dikaji yang dapat menggambarkan keadaan waktu itu. Seperti yang telah disebutkan, kajian ragam hias bangunan menjadi satu hal yang dapat memberi informasi tentang masa lalu. Apa dan bagaimana arti dan fungsi ragam hias pada bangunan kolonial tersebut menjadi permasalahan pokok dalam kajian ini. Dengan demikian, telaah ini bertujuan menggambarkan ragam hias pada bekas rumah tuan tanah perkebunan tersebut.

Kajian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik yang bertujuan memberikan gambaran tentang realitas pada objek dengan mendeskripsikan komponen-komponen pada bangunan

1 Bangunan tersebut sekarang lebih dikenal sebagai Gedung Juang 45 Bekasi atau Gedung Tinggi Bekasi.

2 Sistem penguasaan tanah *partikelir* menimbulkan kesengsaraan yang meresahkan masyarakat. Puncak keresahan ditandai dengan terjadinya peristiwa Pemberontakan Petani Bekasi di Tambun 1869.

3 Berdasarkan *Staatsblad* 1925 No. 383 tertanggal 14 Agustus 1925. *Regentschap Meester Cornelis*, terdiri atas empat distrik, yaitu *Meester Cornelis*, Kebayoran, Bekasi dan Cikarang.

4 Undang-Undang Agraria 1870 lahir bersamaan dengan Undang-Undang Gula 1870. Undang-Undang Gula (21 Juli, *Staatsblad* 136) menyatakan berakhirnya Sistem Tanam Paksa, sedangkan Undang-Undang Agraria (9 April 1870, *Staatsblad* 55) dan Dekrit Agraria (*Koninklijk Besluit* 20 Juli 1870, *Staatsblad* 118) memudahkan hibah tanah jangka panjang bagi perusahaan Eropa dan berisikan ketentuan pemilikan tanah pribumi yang lebih sesuai dengan hak atas tanah pra-1800 (Boomgaard, 2004) (Nuralia, 2016, hal. 3).

kolonial. Salah satu komponen tersebut adalah ornamen atau ragam hias, dengan melakukan analisis stilistik (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2008, hal. 95 - 96). Analisis stilistik berkaitan dengan ragam hias pada kepala atau atap, badan atau dinding, dan kaki atau fondasi bangunan. Ragam hias yang ada tampak mendapat pengaruh Eropa, tradisional Indonesia (lokal), dan Cina. Selanjutnya, dilakukan interpretasi untuk memberi arti berbagai bentuk ragam hias dan fungsinya. Sementara itu, pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur.

Ragam hias atau ornamen secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, dari kata *ornere* yang berarti kerja menghias dan *ornamentum* yang berarti hasil karya atau hiasan. Ragam hias pada dasarnya merupakan penghias yang dipadukan, sebagai media mempercantik atau mengagungkan suatu karya (Baidlowi & Daniyanto, 2003). Ragam hias mempunyai perlambang/symbolik dan sekaligus pembentukan jati diri. Ragam hias pada bangunan juga menjadi salah satu pembentuk karakter bangunan dan merupakan salah satu cara untuk mengetahui langgam atau gaya bangunan (Amiuzza, 2006, hal. 1 - 22).

Penggunaan ragam hias disesuaikan dengan kemampuan ekonomi dan kedudukan sosial pemilik di dalam masyarakat. Kepemilikan awal menjadi salah satu faktor penentu keberadaan ragam hias. Ragam hias adalah salah satu elemen dalam dunia arsitektur, yang berhubungan dengan segi keindahan suatu bangunan, sebagai hasil karya seni. Akan tetapi, hal tersebut bukan seni secara umum karena berhubungan dengan fungsi dan kepentingan hidup sehari-hari (Soekiman, 2000, hal. 192). Menurut Marizar (1996, hal. 65), ruang bagian dalam dan ruang

bagian luar merupakan komponen totalitas dari ruang arsitektural. Karakter ragam hias terlihat dari penggunaan motif, pola, bahan, dan warna rumah. Keindahan karya seni arsitektur dapat diamati pada gaya arsitektur, eksterior, dan interior (Pertiwi, Pangarsa, & Antariksa, 2009).

Ragam hias arsitektur dapat diukir dari batu, kayu, atau logam mulia. Ragam hias juga dapat dibentuk dengan bahan plester semen atau tanah liat sehingga terkesan ke permukaan sebagai ragam hias terapan. Bahan baku ragam hias, gaya dekoratif, dan motif dapat berbeda-beda. Ragam hias yang dipahatkan umumnya berupa huruf yang distilisasi sehingga menjadi motif ragam hias (*runenschrift*). Biasanya ragam hias ini digunakan sebagai lambang kemakmuran dan keselamatan (Sumalyo, 2003). Seorang sejarawan arsitektur, Sir John Summerson pada tahun 1941, menyebut ragam hias pada bangunan sebagai modulasi permukaan. Dekorasi dan ornamen telah menjadi saksi dalam peradaban sejak awal sejarah, yaitu mulai dari arsitektur Mesir Kuno sampai dengan arsitektur modern pada abad ke-20 (Summerson, 1963, hal. 217).

Ragam hias dalam arsitektur modern tidak lagi berupa hiasan rumit, bahkan telah dilakukan penghapusan yang mendukung struktur fungsional murni. Ornamen menurut (Hoop, 1949, hal. 15) dibagi menjadi dua jenis, yaitu ornamen geometris dan organis. Ornamen geometris tersusun atas garis-garis lurus atau garis lengkung dan raut bangunan pada geometri bersegi-segi atau lingkaran. Ornamen organis merupakan perwujudan dari manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan.

Mempelajari dan menghayati arti seni ornamen mencakup sejarah, makna simbolis, gaya, jenis, dan

cara pengungkapan, serta fungsi atau penerapannya, diperlukan pengetahuan dan kemahiran (*skill*) (Soekiman, 2000, hal. 193). Orang-orang Belanda sangat menguasai dan mencintai karya-karya pertukangan sedetail-detailnya (Amiuz, 2006, hal. 19). Penerapan ragam hias berarsitektur vernakular Belanda dalam arsitektur kolonial 1900 - 1920-an adalah (1) kemuncak dan atap rumah (*windwijzer*, *noc acroterie*, *geveltoppen*, *gevel*, *dormer*, *tower*, dan *tympanon*), (2) kolom, dinding, dan area bukaan; (3) kaki bangunan (*stoep* dan *balustrade*). Ragam hias pada kepala/atap jarang ditemukan sebatas adanya *geveltoppen* dan *gevel*. Ragam hias sering digunakan pada badan dan kaki (Pertiwi, Pangarsa, & Antariksa, 2009, hal. 3)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bekas rumah tuan tanah perkebunan Tambun terletak di Jalan Sultan Hasanudin No. 5, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. Secara geografis bekas rumah tersebut berada pada koordinat 06°15'35,8" LS dan 107°03'15,8" BT. Pada waktu penelitian dilakukan (2009), lokasi tersebut merupakan kompleks bangunan yang terdiri atas lima unit bangunan pada lahan ± 2 hektar (Tim Peneliti, 2009, hal. 23 - 24)

Masyarakat setempat menyebut gedung utama sebagai Gedung Tinggi atau Gedung Juang 45. Pada awal didirikan gedung tersebut adalah bangunan paling tinggi di Tambun dan pada masa revolusi fisik Indonesia (1945 - 1949) gedung tersebut dijadikan markas Tentara Rakyat Indonesia.

Rumah tuan tanah perkebunan Tambun dibangun dalam tiga tahap, yaitu tahap pertama tahun 1906, tahap kedua tahun 1910, dan tahap ketiga tahun 1925. Pertama-

tama rumah didirikan oleh pemilik awal yang beretnis Cina, bernama Khouw Tjeng Kie (*Luitenant der Chinezen*) dengan nama perusahaan *N.V.Hdl., Bouw en Cult. Mij. Tiam Ki Djakarta*. Pada 1942 bangunan disita Pemerintah Pendudukan Jepang, kemudian menjadi milik Pemerintah Indonesia di zaman kemerdekaan dan sejak 1962 dibeli dan menjadi milik Pemerintah Provinsi Jawa Barat, dijadikan kantor pemerintahan. Gedung utama pada penelitian yang dilakukan tahun 2009 sudah tidak berfungsi dan terakhir digunakan sebagai gedung perpustakaan (Nuralia, 2009, hal. 149).



Gambar 1. Gedung utama bekas rumah tuan tanah perkebunan di Tambun dari arah tenggara. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2009)

Pada ketiga tahapan tahun pendirian bangunan tersebut, pada tahun 1910 tampak dipahatkan pada *geveltoppen* (hiasan kemuncak)⁵ (Tim Peneliti, 2009, hal. 23 - 24; Nuralia, 2009, hal. 92) sedangkan tahun 1906 dan 1925 tidak ditemukan. Secara fisik bangunan tampak

5 Menurut Haris, *gevel* diartikan sebagai bagian berbentuk segitiga pada dinding samping, di bawah condongan atap. Pada rangkaian *gevel* dan atap sering ditemukan *luivel*/teritisan berukir (Haris, 1975, hal. 35). *Gevel/gable* juga merupakan bentuk segitiga yang mengikuti bentuk atap (Sumalyo, 2003, hal. 400).

memiliki *façade*⁶ kembar pada bagian-bagian bangunan yang sama bentuk dan ragam hiasnya. Demikian juga bagian samping dan belakang, memiliki kesamaan bentuk bukaan dan kolom. Oleh karena itu, yang akan dikaji adalah ragam hias pada bagian badan/dinding bangunan, seperti pintu, jendela, pilar/kolom, teralis, dan lubang angin.

Bangunan didirikan antara tahun 1906 sampai dengan 1926 atau pada awal abad ke-20. Pada masa ini sudah berkembang gaya arsitektur modern Eropa atau Hindia Baru (*Indo European Style*)⁷, tetapi unsur-unsur arsitektur sebelumnya, yaitu *Indische Empire Style* masih tampak. Menurut Handinoto, awal abad ke-20 merupakan periode peralihan/transisi dari *Indische Empire Style* ke *Indo European Style* sehingga sering disebut dengan Arsitektur Transisi (Handinoto, 2010, hal. 44).

Arsitektur transisi berlangsung sangat singkat sehingga sering terlupakan, yaitu antara akhir abad ke-19 sampai dengan awal abad ke-20. Pada masa transisi atau peralihan (antara tahun 1890 - 1915) telah terjadi perubahan gaya arsitektur, dari gaya arsitektur *Indische Empire* (abad ke-18 dan 19) menuju arsitektur *kolonial modern*

atau *Indo European Style* (setelah 1915) (Hartono & Handinoto, 2006, hal. 81 - 82).

Bangunan bekas rumah tinggal tuan tanah Tambun yang didirikan 1906 - 1925, mengadopsi banyak gaya dan langgam sesuai dengan perkembangan *trend* gaya arsitektur. Akan tetapi, bangunan tersebut secara keseluruhan dapat dikategorikan sebagai bangunan bergaya arsitektur transisi. Arsitektur transisi disebut juga *Nieuw Indisch*⁸, sebagai respons pada zaman baru yang dianggap gerbang ke arah modernisasi (Handinoto, Santoso, & Irwan, 2012, hal. 37). Keadaan tersebut juga didukung perkembangan positif perekonomian Hindia Belanda, hasil liberalisasi ekonomi. Dampak lebih lanjut adalah munculnya perkebunan-perkebunan besar yang disertai dengan pendirian bangunan-bangunan pendukungnya, seperti bangunan kantor, pabrik, dan rumah tinggal.

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, muncul aliran-aliran dalam arsitektur modern yang mendukung seni sebagai bagian dari pembangunan gedung, seperti gerakan *Art and Craft*⁹ di Inggris, *Art Nouveau*¹⁰, dan *Art Deco*¹¹ (Handinoto, Santoso, & Irwan, 2012, hal. 38).

6 *Façade* berasal dari istilah *facies* berarti tampilan atau wajah atau bagian bangunan yang menghadap ke jalan (Krier, 2001). Menurut Karisztia (2008) dan Sukarno (2014), gaya bangunan dapat terlihat melalui tampilan visual wajah bangunan. Fasad bangunan terbagi menjadi tiga penyusun utama, yaitu kepala/atap, badan (dinding, pintu, jendela), dan kaki (lantai/fondasi) (Harimu, 2011 dalam (Budiandari, Antariksa, & Suryasari., 2016)

7 Gaya campuran pribumi dengan Eropa atau *Indo-Europeesche Stijl*, istilah yang diciptakan oleh Kaarsten (Soekiman, 2000, hal. 157).

8 *Nieuw Indisch Style* merujuk pada bangunan yang didirikan pada awal abad ke-20, dari Eropa yang dibawa oleh arsitek Belanda Maclaine Pont, Karsten, Gheijel, Schoemaker, dan lain-lain (Handinoto, Santoso, & Irwan, 2012, hal. 37).

9 *Art and Craft movement* adalah gerakan dalam arsitektur dan seni dekoratif yang berkembang di Inggris dan Amerika Serikat sekitar 1870 - 1920, ditandai kesederhanaan desain, benda hasil kerajinan tangan, dan bahan-bahan lokal (Handinoto, Santoso, & Irwan, 2012, hal. 38).

10 *Art Nouveau* awalnya adalah nama galeri Paris dan lokakarya yang dibuka oleh Samuel

Ragam Hias pada Badan Bangunan

Ragam hias pada badan bangunan sangat bervariasi dan beraneka warna jika dibandingkan dengan ragam hias pada kepala dan kaki bangunan. Hal tersebut tampak pada kolom/pilar tembok, jendela, pintu, dan dinding bangunan. Ragam hias yang ditemukan terbagi ke dalam dua bagian, yaitu badan bangunan bagian luar dan dalam.

Ragam hias pada badan bagian luar berdasarkan langgam *Voor 1900* didominasi oleh penggunaan bahan-bahan baru, seperti seng, besi, dan bahan-bahan lainnya yang adaptif terhadap iklim. Ragam hias pada badan luar terdapat pada dinding, kolom utama, kolom

teras, *luifel*, *bouvenlicht*, lubang angin, dan teralis. Jenis motif yang digunakan adalah motif geometris pada kolom utama, kolom teras, *bouvenlicht*, hiasan dinding, lubang angin, dan teralis. Pola yang digunakan adalah pola isian dan pola perulangan bentuk motif. Pola tersebut membentuk pola simetri. Pola plafon menggunakan pola isian dan pinggiran mengikuti titik pusat ruang dan garis sumbu denah bangunan (Pertiwi, Pangarsa, & Antariksa, 2009).

Bekas rumah tuan tanah perkebunan di Bekasi ini termasuk periode arsitektur transisi¹². Rumah berupa bangunan dua lantai dengan serambi (teras/galeri) di sekelilingnya, menunjukkan karakteristik kompleks dan lengkap dalam mengadopsi gaya Eropa modern, terutama penggunaan ragam hias yang memuat unsur-unsur gaya *art deco*, *art nouveau*, *de stijl*¹³, *Amsterdam school*¹⁴. Gaya *art deco*

Bing tahun 1895. Istilah ini menunjukkan bentuk-bentuk organik yang mengalir dari seni dekoratif yang menjamur di seluruh Eropa selama dekade akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Gerakan ini berkembang di Perancis, Belgia, Jerman, Italia, Spanyol, Belanda, negara Eropa lainnya, dan Amerika Serikat. Gerakan *Art Nouveau* sendiri sebagai empati penolakan terhadap historisme dan tradisi demi sebuah estetika baru yang tepat untuk abad baru (Handinoto, Santoso, & Irwan, 2012, hal. 38). Gaya *Art Nouveau/New Art*: bahan kaca warna-warni pada pintu dan jendela (*stained glass*) atau kaca patri, hiasan pada dinding pintu dan jendela berbentuk floral, sulur suluran, hati, motif bulu burung merak; pada langit-langit lekukan berbentuk melingkar dan vertikal

- 11 *Art Deco* adalah seni populer, gerakan desain internasional dari 1925 sampai dengan 1940 yang memengaruhi seni dekoratif, seperti arsitektur, desain interior, dan desain industri, serta seni visual, seperti *fashion*, lukisan, seni grafis, dan film. Gaya ini dianggap elegan, glamor, fungsional, dan modern (Handinoto, Santoso, & Irwan, 2012, hal. 38). Gaya *art deco* mengedepankan bentuk geometris, elemen-elemen dekoratif horisontal dan vertikal, bentuk *zig zag* dan kerucut yang bertingkat-tingkat, serta bentuk simetris yang berulang. Banyak menggunakan *list profil* sebagai permainan dekorasi pada dinding.

-
- 12 Gaya bangunan arsitektur transisi (1890 - 1915) merupakan perpaduan dari unsur-unsur arsitektur abad ke-19 dan ke-20, dengan ciri-ciri menonjol: denah bangunan simetri penuh, adanya teras depan (*voor galerij*) dan teras belakang (*achter galerij*), terdapat bangunan tambahan di belakang, memiliki bentuk atap *limasan* (tradisional Jawa), tiang atau kolom berbahan kayu persegi (Hartono & Handinoto, 2006, hal. 83).

- 13 Gaya *de Stijl* gerakan artistik Belanda yang didirikan pada 1917. Ciri yang menonjol adalah memiliki dinding berbentuk kubus, dinding luar dan dinding dalam menyatu, dan terkadang memiliki atap datar (teknik beton cor) (Handinoto, 1996, hal. 151 - 163).

- 14 Gaya *Amsterdam School* adalah gaya arsitektur yang muncul dari 1915 sampai sekitar 1930 di Belanda. Gaya ini ditandai oleh konstruksi batu bata dan batu dengan penampilan bulat atau organik, massa relatif tradisional, dan integrasi dari skema yang rumit pada elemen bangunan luar dan dalam. Juga ditandai adanya batu dekoratif, seni kaca, besi tempa, menara

terdapat pada lengkung geometris bukaan, elemen-elemen dekoratif horisontal dan vertikal, serta bentuk simetris berulang. Gaya *art nouveau* juga muncul dengan adanya kolom dan *pilaster* pada ujung masa bangunan serambi dan balkon; penggunaan *stained glass* pada bukaan, *ornament* pada dinding, pintu dan jendela berbentuk floral, geometris, dan sulur suluran; bentuk menyerupai binatang siput pada tembok balkon lantai dua, tempelan keramik bergambar pada dinding di serambi dan ruangan dalam bangunan, dengan aneka warna dan motif (makhluk hidup, flora).

Bahan-bahan ragam hias yang digunakan pada bagian luar berupa material dari plesteran untuk hiasan dinding dan kolom; kayu pada *bouvenlicht* dan dinding; besi pada kolom teras, *luifel*, *bouvenlicht*, dan teralis; gipsium pada hiasan dinding dan plafon; batu kali pada dinding dan kolom; kaca tekstur pada *bouvenlicht* dan jendela; material kerawang pada lubang angin. Sementara itu, warna yang digunakan warna putih pada hiasan dinding, lubang angin, dan plafon; warna coklat pada *bouvenlicht*, *luifel*, dan kolom besi; warna biru dan biru kehijauan pada kolom, *bouvenlicht*, *luifel*, teralis; warna kuning pada plafon dan hiasan dinding; warna emas pada *bouvenlicht*; variasi warna emas, bening, merah dan hijau pada kaca tekstur; warna hitam pada dinding dan kolom (Pertiwi, Pangarsa, & Antariksa, 2009).

atau “tangga” jendela (dengan *horizontal bar*), diintegrasikan dengan *sculpture* arsitektural, menggunakan ornamen berbentuk patung yang dipahat dengan keterampilan tangan, bertujuan menciptakan pengalaman total arsitektur, interior, dan eksterior (Handinoto & Hartono, 2007., hal. 46 - 58)

Ragam hias pada badan bangunan bagian dalam berdasarkan langgam *Voor 1900* terdapat pada *bouvenlicht*, plafon, dan dinding. Jenis motif yang digunakan adalah motif geometris, yaitu perulangan garis (lengkung, horizontal, vertikal), perpotongan garis vertikal dan horisontal, bentuk belah ketupat, perpotongan garis diagonal, serta gabungan motif geometris dan stilasi tumbuhan pada plafon. Kemudian, pola yang digunakan merupakan perulangan bentuk dan motif-motif yang mengisi bidang yang dihiasi. Pola-pola tersebut membentuk pola simetri. Pola isian dan pinggiran terdapat pada plafon tempat motif tersebut mengikuti titik sumbu bidang yang dihiasinya dan sumbu simetri pada denah bangunan. Sementara itu, bahan yang digunakan adalah bahan kayu pada *bouvenlicht*; besi pada *bouvenlicht*; plesteran pada hiasan dinding; dan gipsium pada hiasan plafon dan *cresting* plafon. Warna yang digunakan krem, coklat, biru, hijau pada *bouvenlicht*; warna putih pada hiasan dinding dan *cresting* plafon; dan warna kuning pada hiasan plafon (Pertiwi, Pangarsa, & Antariksa, 2009).

Ragam hias pada badan bagian luar bangunan terdapat pada dinding, pintu, jendela, balkon serambi, kolom, lubang angin beton (*rooster*), dan teralis ventilasi. Jenis motif geometris dengan pola isian dan perulangan bentuk motif cukup mendominasi. Motif-motif hias lainnya adalah motif hias binatang dan tumbuhan, serta gabungan motif geometris, binatang, dan tumbuhan.

Pada bagian bawah balkon serambi lantai dua terdapat motif hias yang menyerupai binatang siput tidak utuh, dipadu bentuk geometris setengah lingkaran (gambar 2a). Ragam hias ini tampak paling menonjol karena terletak

paling depan dan dapat langsung dilihat dari arah halaman depan. Apabila ditinjau dari masa prakolonial, motif hias siput atau kerang dijadikan ornamen, terutama pada zaman Hindu karena siput merupakan atribut Dewa Wisnu¹⁵. Dewa Wisnu adalah dewa pemelihara dan pelindung sehingga memiliki makna simbolis untuk para penghuni rumah selalu mendapat pemeliharaan dan perlindungan dari Sang Maha Pencipta (Sunaryo, 2010, hal. 118). Selanjutnya, pada bagian bawah kolom¹⁶ serambi depan (di bawah motif hias *pilin* dan geometris) dan pada dinding luar bangunan juga terdapat motif hias *pilin* tunggal yang dipadu bentuk geometris garis (2b). Bentuk lainnya tercetak pada keramik yang ditempelkan di dinding luar bagian bawah pada dinding bagian depan (2c).

Pada bagian atas kolom di serambi depan terdapat motif geometris yang cenderung berbentuk abstrak, seperti perulangan garis lingkaran/setengah

lingkaran dan persegi, dipadu dengan motif geometris lainnya yang berbentuk *pilin* tunggal pada bagian atasnya. Motif geometris merupakan motif paling tua dalam ornamen karena sudah dikenal sejak zaman prasejarah. Motif ini memiliki makna simbolis tentang ketertiban/keteraturan apabila dilakukan berulang sehingga berpola serasi dan harmonis (Sunaryo, 2010, hal. 19).



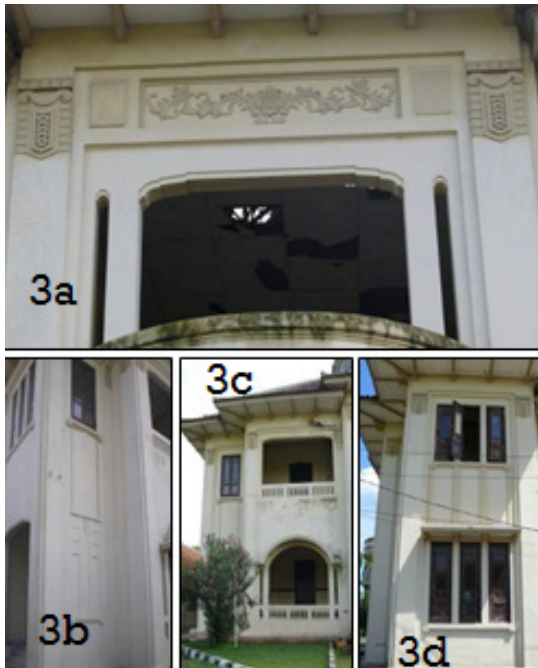
Gambar 2. 2a. Balkon serambi depan lantai 2; 2b. Kolom serambi depan; dan 2c. Dinding luar depan di lantai 1. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2009)

Motif geometris memiliki beberapa jenis, yaitu *meander*, *pilin*, *lereng*, *banji*, *kawung*, dan *tumpal*. Selanjutnya untuk motif *pilin* memiliki bentuk dasar berupa garis lengkung spiral atau lengkung kait, dapat dibedakan menjadi *pilin* tunggal berbentuk ikal, *pilin* ganda berbentuk dasar huruf S, dan *pilin* tegar berupa pola ikal bersambung dan berganti arah (Sunaryo, 2010, hal. 22-36). Pada bukaan bagian depan di sisi kanan dan sisi kiri serambi teras depan di lantai 2 (Gambar 3a), terdapat motif hias *pilin* tunggal yang

15 Dalam ajaran agama Hindu, Wisnu atau Narayana adalah dewa yang bergelar sebagai *shtiti* (pemelihara) atau bertugas memelihara dan melindungi segala ciptaan Brahma (Dewa Pencipta). Dalam filsafat *Waisnawa* Wisnu dipandang sebagai *roh suci* sekaligus dewa yang tertinggi, sedangkan dalam filsafat *Adwaita Wedanta* dan tradisi Hindu umumnya sebagai salah satu manifestasi Brahma (Sunaryo, 2010, hal. 118).

16 Kolom bangunan kolonial bergaya *doric*, *ionic*, dan *corinthian* sering digunakan. Gaya *doric* untuk bangunan penguasa dan pemerintah yang menghendaki bentuk sederhana, namun memiliki kesan kukuh, kuat, perkasa. Gaya *ionic* dan *corinthian* digunakan untuk menghias bangunan-bangunan megah milik penguasa jajahan atau pengusaha karena lebih indah dan memiliki banyak detail (Soekiman, 2000, hal. 235-237).

dipadu dengan motif geometris garis dan lengkung. Motif hias ini juga terdapat pada sisi-sisi bukaan lainnya di depan. Sementara itu, pada bagian atas balkon yang terbuka di bagian atasnya dan di bawah atap, terdapat motif hias *sulur*.



Gambar 3. 3a. Bukaan di balkon lantai 2; Permukaan dinding *pilaster* dan jendela 3b. Serambi depan, 3c. Samping kiri dan 3d. Samping kanan lantai 1 dan 2. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2009)

Pada *pilaster* dinding samping di serambi depan (Gambar 3b, 3c, 3d) terdapat motif hias yang dipahatkan atau diukir pada permukaan dinding. Ada motif hias geometris garis, pilin tunggal, dan siput yang bergabung menjadi satu dalam bentuk persegi panjang, terbuat dari bahan tembok. Kemudian motif sulur termasuk motif tumbuh-tumbuhan yang mulai ada zaman pengaruh Hindu-Buddha di Nusantara. Motif ini semakin berkembang setelah masuk pengaruh Islam abad ke-15 M. Pada masa pengaruh Islam motif makhluk hidup mulai surut.

Motif flora dipadu dengan motif benda-benda alam (bebatuan, bukit atau gunung, awan, pengaruh Cina). Motif meander yang telah dikenal zaman prasejarah berkembang menjadi motif awan, motif tumpal kadang-kadang digubah menjadi motif api dan prabha atau sinar (Sunaryo, 2010, hal. 153).



Gambar 4. 4a. Pintu masuk utama, 4b. Pintu samping kanan dan 4c. Samping kiri, pada dinding bagian luar bangunan di muka serambi. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2009)

Pada bukaan di serambi depan (Gambar 4), terdapat motif geometris yang berbentuk persegi dan lengkung. Kemudian, pada dinding luar di bagian depan terdapat pintu masuk utama (Gambar 4a), pintu samping kanan (Gambar 4b) dan samping kiri (Gambar 4c), bermotif hias geometris sebagai paduan dari bentuk pilin

tunggal dan persegi. Teralis ventilasi di atas pintu, dan lubang angin (*rooster*) pada dinding samping, lingkaran, lengkung, garis, titik, dan bentuk lainnya. Motif hias geometris dengan bentuk-bentuk yang bervariasi (persegi, garis, pilin, dan sebagainya) mendominasi motif hias pada pintu, jendela, teralis ventilasi, dan lubang angin, baik yang ada pada bagian dinding luar maupun dinding dalam. Seperti pada pintu masuk utama berbahan kayu dan kaca terdapat motif hias geometris berbentuk pilin tunggal, persegi, dan garis (Gambar 4a).



Gambar 5. 5a. Pintu depan di lantai 2; 5b. Pintu belakang Lt 1; 5c. Jendela samping; 5d. Jendela belakang Lt.1; dan 5e. Rooster Lt 1. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2009).

Motif hias pada teralis ventilasi besi di atas pintu (Gambar 5) adalah geometris bentuk garis, lingkaran, titik, dan oval. Demikian juga dengan motif hias pada pintu bagian depan di lantai dua, pintu belakang lantai satu, teralis ventilasi besi di atas pintu (Gambar 5a, 5b, 5d), memiliki motif geometris pilin tunggal, persegi, lingkaran, oval, garis, dan titik.

Motif pintu belakang (Gambar 5b) bermotif geometris, berbentuk pilin tunggal dan garis. Pada jendela berpanil, kaca bermotif geometris persegi dan pilin tunggal, sedangkan panil kaca pada jendela memiliki warna krem, kuning, dan hijau. Kemudian, motif hias pada teralis ventilasi berbahan besi di atas pintu dan jendela bermotif geometris yang berbentuk lingkaran, garis, titik, dan oval.

Motif hias pada jendela berbahan kayu *jalousi* (Gambar 5c) memiliki motif hias geometris berbentuk garis dan pilin tunggal, jendela berteralis besi bermotif geometris pilin, garis, dan segitiga berulang (Gambar 5d). Bentuk segitiga berulang ini membentuk pola garis zig-zag yang saling berkaitan atau berjalin. Sementara itu, motif hias lubang angin (*rooster*)¹⁷ pada dinding luar tembok samping memiliki motif geometris berbentuk persegi, lingkaran, dan bentuk abstrak yang menjadi satu kesatuan berulang, membentuk pola lingkaran berlubang yang harmonis dan simetris (Gambar 5e).

Pada dinding bagian dalam ruang utama dengan tangga ke lantai dua (gambar 6a), sebagian dindingnya ditutup keramik putih 20 x 20 cm, bermotif daun dan bunga berulang dan jalin-menjalin sehingga membentuk pola sulus, bunga biru muda, daun hijau tua, dan batang coklat tua. Kemudian di bagian bawah pola sulus terdapat motif hias geometris persegi dan garis berulang berdekatan, tampak tersusun horizontal sebagai *list* dinding

¹⁷ Hiasan pada lubang angin di atas pintu dan jendela (*bovenlicht*), contoh lainnya adalah motif kerawang. Hiasan lainnya berupa penggunaan teralis batangan besi pada *bovenlicht* atau bukaan pada pintu dan jendela.

tembok berplester keramik putih. Susunan motif membentuk pola *list* horizontal dengan warna hijau tua, putih, dan coklat tua yang senada dengan pola sulur di atasnya. Kemudian, dinding bawah kamar utama dan kamar-kamar lainnya juga memiliki motif hias geometris segitiga yang dipadu bentuk trapesium dan persegi secara berulang dan berdekatan, tersusun serasi dan membentuk pola geometris berbahan kayu (Gambar 6b), tampak menonjol dengan bentuk tiga dimensi dan berwarna coklat tua kehitam-hitaman.



Gambar 6. 6a. Motif flora pada dinding dalam ruang utama; dan 6b. Motif geometris dinding bawah kamar tidur. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2009)

Ragam hias yang terdapat pada pagar tangga naik ke lantai dua, memiliki motif geometris oval berulang yang tersusun rapi dan harmonis. Tangga ini terbuat dari bahan beton berlubang oval.

Kemudian, pada dinding bagian dalam di ruang dapur, dinding bagian tengah ke bawah ditutup dengan keramik putih 20 x 20 cm, *list* keramik hitam 20 x 20 cm, dan bagian bawah *list* hitam ini terdapat keramik bermotif hias bunga dan daun berwarna ungu dan hijau tua, diletakkan dalam vas bunga berwarna ungu. Pada bagian bawahnya terdapat garis lengkung putus-putus berwarna ungu melingkarinya (Gambar 7a, 7b).



Gambar 7. 7a Pagar tangga ke lantai 2 dan keramik hias di ruang utama; dan 7b. keramik hias di dinding dapur. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2009)

Pada dinding dapur di bagian lainnya terdapat beberapa keramik putih 20 x 20 cm yang berhias pada dinding bagian tengah (Gambar 8). Kemudian, ada keramik berhias kincir angin di danau, manusia, dan binatang. Keramik bermotif kincir angin di tepi danau (Gambar 8a) adalah gambaran suasana Negeri Belanda. Keberadaan keramik tersebut diperkirakan sebagai barang cenderamata dari keluarga yang tinggal di Belanda.

Kemudian, motif hias keramik bergambar di ruang dapur lainnya bermotif hias seorang bapak dengan dua anak kecil (laki-laki dan perempuan) (Gambar 8b) yang sedang bermain dengan

kereta dorong, dua anak kecil (laki-laki dan perempuan) bermain dengan hewan peliharaan (anjing) di taman (Gambar 8c), dan dua anak kecil dengan anjing berada di bawah hujan (Gambar 8d). Ketiga keramik hias ini tampak berlatar pemandangan alam yang sama, yaitu suasana alam di Negeri Belanda yang samar-samar tampak gambar kincir angin dan danau di kejauhan yang menjadi latar gambar tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penghuni rumah pernah tinggal atau berkunjung ke Negeri Belanda¹⁸.



Gambar 8. Keramik putih berhias pada dinding dalam dapur. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2009)

Berbagai motif ragam hias yang ada pada bagian badan bangunan memiliki makna tertentu. Makna yang terkandung mencerminkan jati diri pemilik atau penghuninya, seperti yang telah disebutkan. Bangunan kolonial ini bekas rumah tuan tanah perkebunan beretnis Cina (Tionghoa), jati diri sebagai orang Cina

yang tinggal di Hindia Belanda, dengan budayanya yang khas. Ragam hias dalam arsitektur Cina ada lima kategori, yaitu (1) hewan, (2) tumbuhan, (3) fenomena alam, (4) legenda, dan (5) geometri. Pola dan simbol figur makhluk hidup dan hewan (fauna) melambangkan keselamatan dan pembawa nasib baik (Moejiono, 2011, hal. 19 - 20). Motif siput pada serambi balkon lantai dua menunjukkan makna serupa, sebagai penjaga rumah dan pembawa nasib baik, seperti keselamatan seluruh anggota keluarga dan kelimpahan rezeki. harapan akan keluarga bahagia, serta perusahaan maju dan berkembang.

Motif ragam hias tumbuhan (flora) melambangkan keteguhan hati (bunga peoni) dan kesucian (teratai). Kemudian ada empat jenis tanaman melambangkan *empat sifat kebajikan* yaitu ketahanan akan cuaca dalam segala musim, panjang umur, kebijakan, dan kesabaran yang dilambangkan dengan bunga sakura, pohon cemara, bambu, dan beringin. Fenomena alam sering dilambangkan dalam motif ragam hias angin, hujan, bintang dan langit, api, serta matahari dan bulan. Makna yang terkandung di dalamnya adalah simbol terang dan kemurnian serta melambangkan keadilan dan kekuatan yang luar biasa (Moejiono, 2011, hal. 20 - 21).

Ragam hias bermotif geometri pada bangunan tuan tanah tersebut tidak mengacu pada satu bentuk tertentu. Motif tampak sebagai permainan pola tertentu. Ada simbol-simbol khusus dalam pola perulangan dengan makna tertentu, di antaranya adalah (1) simbol keseimbangan *yin* dan *yang*; asas kehidupan umum positif dan negatif yang mendasari asas *feng shui*. Segala sesuatu di alam semesta selalu hidup berdampingan secara abadi dalam

¹⁸ Informasi ini diperoleh dari hasil wawancara dengan salah seorang sesepuh ketika penelitian lapangan dilakukan di Bekasi tahun 2009.

kekuatan *yin* dan *yang* walaupun saling bertentangan; (2) simbol *pat kwa* (delapan trigram). *Pat kwa* merupakan susunan delapan kemungkinan rangkaian/susunan yang berkaitan dengan *yin* dan *yang*, garis patah menunjukkan *yin* dan garis penuh menunjukkan *yang*. Simbol-simbol ini dipercaya dapat menolak pengaruh jahat dan mendatangkan kemakmuran serta keselamatan (Moejiono, 2011, hal. 21 - 22).

Beragam motif ragam hias bangunan tersebut memiliki warna-warna tertentu. Warna dalam tradisi Cina mengandung makna mendalam, merupakan simbol dari lima elemen unsur dasar penggambaran *yin* dan *yang*, yaitu *shui* (air), *hou* (api), *mu* (kayu), *chin* (logam), *tu* (tanah). Sementara itu, makna beberapa warna dalam arsitektur Cina adalah (1) Merah: api (*hou*), kegembiraan, harapan, keberuntungan, kebahagiaan; (2) Kuning: tanah (*tu*), kekuatan, kekuasaan; (3) Hijau: kayu (*mu*), panjang umur, pertumbuhan, dan keabadian; (4) Hitam: air (*shui*), keputusan dan kematian; (5) Putih: logam (*chin*), kedukaan, kesucian; (7) Biru: dihubungkan dengan dewa kematian (*yanluo*) atau peristiwa berduka (Moejiono, 2011, hal. 21 - 22).

Pada bagian belakang, bukaan (pintu, jendela, teralis) terbuat dari bahan kaca bermotif dengan warna hijau dan kuning. Makna dari warna-warna tersebut, apabila merujuk pada arsitektur Cina, pemilik dan penghuni awal rumah memiliki harapan panjang umur, pertumbuhan, dan keabadian. Juga hal tersebut melambangkan makna kekuasaan dan kekuatan. Warna-warna ini menjadi sangat sesuai dengan status sosial tinggi yang disandangnya, yaitu sebagai tuan tanah perkebunan, pejabat tinggi di perusahaan

perkebunan pada zaman Hindia Belanda di awal abad ke-20.¹⁹

Bangunan bekas rumah tuan tanah perkebunan tersebut juga mengadopsi unsur arsitektur lokal (tradisional Indonesia-Sunda). Konsep dasar arsitektur tradisional secara umum Sunda adalah menyatu dengan alam (kosmos). Hal ini digambarkan melalui mitos-mitos, kepercayaan, atau agama. Refleksi kekuatan di luar manusia tersebut sering kali diwujudkan dalam berbagai hal. Salah satunya melalui wujud bangunan atau rumah tinggal (Suharjanto, 2014, hal. 514).

Buku karangan R. Adolf, *Handleiding voor Deciratief Teekenan* (1928) mengungkapkan bahwa ragam hias arsitektur rumah Pasundan (Sunda), memiliki motif tumbuh-tumbuhan menjalar, berhiaskan daun, bunga, dan buah-buahan. Bentuk ragam hias tanah Pasundan juga tampak dari rumah-rumah kolonial di perkebunan, seperti terlihat pada ragam hias rumah tinggal salah seorang *Preanger Planters* (kelompok pengusaha perkebunan teh Eropa di Jawa Barat), K.F. Holle (perkebunan teh di Cisirupan Garut dan Parakan Salak di Sukabumi). Juga tampak pada rumah tinggal di perkebunan

19 Posisi tuan tanah setara dengan posisi administrator dalam struktur perkebunan pada zaman Pemerinatahan Hindia Belanda. Struktur perkebunan zaman Belanda melahirkan pelapisan sosial berdasarkan pembagian pekerjaan dalam dua strata utama, yaitu lapisan atas dan lapisan bawah. Lapisan atas ditempati oleh tuan tanah/pengelola/administratur, sedangkan lapisan bawah merupakan tempat para pekerja/buruh/kuli perkebunan (Nuralia, 2016, hal. 176).

seorang keponakannya, Andrian Holle, memiliki *mooye paggers en bloemsheeters* (pagar indah dan taman bunga), seperti yang ditulis Kerkhoven (Nieuwenhuys, 1982). Pengertian *mooye paggers* adalah berupa pagar tembok rendah, berlubang-lubang menyerupai bentuk susunan sisik ikan, seperti yang kini menghiasi tembok luar kompleks pendopo Kabupaten Bandung di Alun-alun Kota Bandung. Pada masa sebelum perang, tembok dengan hiasan sisik ikan terdapat hampir di sekeliling alun-alun, terutama memagari bangunan mesjid Agung Bandung (*Si Bale Nyungcung*).

Bangunan rumah tuan tanah perkebunan di Tambun, Bekasi tersebut menunjukkan adanya usaha untuk menyesuaikan diri dengan tradisi dan lingkungan setempat. Pada bagian ruang dalam rumah ditemukan anak tangga dengan pagar tembok berlubang. Pagar tembok tersebut diperkirakan sebagai bentuk adopsi dari unsur arsitektur tradisional Sunda, mengandung arti keselarasan dengan alam, hiasan, dan kelancaran sirkulasi udara di ruangan, khususnya pada tangga naik tersebut.

Bangunan kolonial tersebut berukuran besar, berupa bangunan dua lantai, bukaan berupa pintu dan jendela besar dan tinggi hampir memenuhi seluruh dinding di sekeliling bangunan. Kemudian kolom-kolom dan pilaster tembok persegi di sekeliling teras/galeri dihiasi sedikit ornamen, menunjukkan kemegahan yang tetap mengedepankan fungsi sebagai penguat bangunan dan penyangga atap. Ciri-ciri arsitektur transisi di awal abad ke-20 ini tampak dalam kemegahan dan orientasi fungsi tersebut. Kolom/pilar dan pilaster (kolom semu) kokoh dihiasai motif flora dan fauna, lantai teras dikelilingi galeri berkolom besar dan kekar, dengan fungsi dan arti tertentu. Pemilik atau penghuni rumah seolah-olah ingin menyambut yang datang, langsung menuju pintu masuk utama.

Seluruh bagian dinding berplester halus dengan warna putih kekuningan dan *list-list* kuning pias. Menurut tradisi arsitektur Cina, hal tersebut menunjukkan perpaduan serasi



Gambar 9. Motif sisik ikan pada pagar Masjid Agung Bandung tahun 1852. (Sumber: Spreat, 1853)

antara kekuatan, kekuasaan, dan kesucian. Kemudian, pada dinding bawah bagian dalam, baik di serambi/galeri depan maupun ruangan bagian dalam, juga dihiasi dengan keramik bercorak dengan warna-warna cukup mencolok, di antaranya warna merah, hijau, kuning, dan putih. Dalam tradisi Cina warna-warna tersebut memiliki arti yang dalam, yaitu sebagai simbol kegembiraan, harapan, kebertuntungan, dan keabadian, juga memiliki simbol kekuatan dan kekuasaan. Dengan demikian, fungsi ragam hias tersebut selain sebagai hiasan, juga mengingatkan untuk selalu hidup dalam harapan dan kebahagiaan.

Motif flora tersebut cenderung naturalis, yaitu sulur-suluran, bunga dan daun berulang, membentuk pola-pola tertentu. Demikian juga dengan warna cat tembok di seluruh bangunan putih kekuning-kuningan atau krem, sangat naturalis, sebagai adaptasi unsur-unsur lokal, pencerminan dari kondisi alam Indonesia yang subur dan rimbun. Hal ini menunjukkan adanya gaya modern yang mulai diterapkan dalam ragam hias bangunannya, dengan sedikit variasi dari berbagai unsur arsitektur lokal, Cina, dan modern Eropa.

SIMPULAN

Bekas rumah tuan tanah perkebunan Tambun bergaya arsitektur peralihan (1890-1915) atau arsitektur transisi. Bangunan memiliki ragam hias dengan aneka variasi dan warna, mengadopsi beragam langgam arsitektur modern Eropa, yaitu gaya *art deco*, *art nouveau*, *de stijl*, dan *Amsterdam school*. Kemudian, bangunan tersebut dipadu dengan ragam hias arsitektur Cina dan lokal (tradisional Indonesia-Sunda).

Ragam hias rumah kolonial tersebut didominasi motif geometris dan lebih mengedepankan keserasian. Kemudian, hias rumah dilengkapi motif flora dan fauna, makhluk hidup dan alam. Motif hias tersebut terdapat pada bagian badan bangunan (dinding, bukaan, kolom). Ragam hias tersebut memiliki arti dan fungsi simbolis, berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat setempat dan yang diwariskan leluhurnya serta situasi kolonial yang menjadi jiwa zamannya. Lokasi rumah di alam masyarakat Sunda, dengan identitas diri sebagai seorang Cina, dalam situasi kolonial dengan status sosial tinggi, sebagai tuan tanah perkebunan pada zaman Pemerintahan Hindia Belanda di awal abad ke-20. Fungsinya, selain sebagai bentuk hiasan dan memenuhi cita rasa keindahan, juga mengandung pesan atau pengingat tentang nilai-nilai luhur kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiuzza. (2006). *Tipologi Rumah Tinggal Administratur P.G. Kebon Agung di Kabupaten Malang. Ruas*, 1-22.
- Baidlowi, H., & Daniyanto, H. (2003). *Arsitektur Permukiman Surabaya*. Surabaya: Karya Harapan.
- Budiandari, M. P., Antariksa, & Suryasari, N. (2016). *Elemen Arsitektural pada Fasad Rumah Dinas Pabrik Gula Keremboong Sidoarjo*. Malang: Universitas Brawijaya.

- Handinoto. (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya dan Andi Offset.
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Handinoto, & Hartono, S. (2007., Juli). “The Amsterdam School” dan Perkembangan Arsitektur Kolonial di Hindia Belanda Antara 1915-1940. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 35(1), 46-58.
- Handinoto, Santoso, & Irwan. (2012). Pemberian Ciri Lokal Pada Arsitektur Kolonial Lewat Ornamen Pada Awal Abad Ke-20. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 39(1), 37-50.
- Haris, C. (1975). *Dictionary of Architecture*. New York: Mc. Grow Hill.
- Hartono, S., & Handinoto. (2006). Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20 (Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20). *Dimensi Teknik Arsitektur*, 34(2), 81 - 92.
- Hoop, A. N. (1949). *Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia (Indonesische Siermotieven)*. Batavia: Koninklijk Geenotschap Van Kunsten En Wetenschappen.
- Marizar. (1996). *Interior dan Lingkungan Hidup Serta Seni Dekorasi dan Interior Bangunan dalam Upaya Membangun Citra Arsitektur, Desain Interior, dan Seni Rupa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Moejiono. (2011, Januari). Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina. *Modul*, 11(1), 17-22.
- Nieuwenhuys, R. (1982). *Komen en Blijven Tempo Doeloe - een verzonk*. Amsterdam: Antiquariaat Kok uit Amsterdam.
- Nuralia, L. (2009). Gedung Juang’45 (Gedung Tinggi) Bekasi: Jejak Sejarah dan Arkeologi Periode Kolonial. Dalam A. A. Munandar, *Widyamala Arkeologi dan Masyarakat*. (hal. 92-113). Bandung: Alqaprint.
- Nuralia, L. (2016). *Situs Perkebunan Cisaga 1908-1972: Kajian Arkeologi Industri Tentang Kode Budaya Kolonial*. Fakultas Ilmu Budaya, Arkeologi. Depok: Universitas Indonesia.
- Pertiwi, P. A., Pangarsa, G. W., & Antariksa. (2009, Maret). *Tipologi Ragam Hias Rumah Tinggal Kolonial Belanda di Ngamarto-Lawang*. Dipetik Oktober 9, 2014, dari Academia. Edu: https://www.academia.edu/7024069/Tipologi_Ragam_Hias_Rumah_Tinggal_Kolonial_Belanda_di_Ngamarto-Lawang
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (2008). *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Soekiman, D. (2000). *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII-Medio Abad XX)*. Jogja: Bentang Budaya.
- Spreat, W. (1853). *De Zieke Reiziger (The Invalid Traveller)*. Amsterdam: Simpkin Marshall & Co.
- Suharjanto, G. 2. (2014, Juni). Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Masa Lalu dan Masa Kini. *ComTech Vol. 5 (1)* , 5(1), 505-521.
- Sumalyo, Y. (2003). *Arsitektur Klasik Eropa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Summerson, J. (1963). *Heavenly Mansions: and Other Essays on Architecture(Norton Books for Architects & Designers) Paperback–January-23-2013*. Dipetik Januari 14, 2017, dari

<https://www.amazon.com:> <https://www.amazon.com/Heavenly-Mansions-Architecture-Architects-Designers/dp/0393318575>

Sunaryo, A. (2010). *Ornamen Nusantara Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.

Tim Peneliti. (2009). *Puncak-Puncak Peradaban Protosejarah-Kolonial di Pesisir Utara Jawa Barat: Kabupaten Purwakarta, Bekasi, Karawang, Propinsi Jawa Barat Laporan Penelitian Arkeologi*. Bandung: Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Arkeologi Bandung.

